



Home Industry Oriented Religious Offering Stuffs for Basic School Students

Ni Made Rai Wisudariani, Ida Ayu Sukma Wirani,
Ni Luh Putu Sri Adnyani and Putu Suarcaya

EasyChair preprints are intended for rapid
dissemination of research results and are
integrated with the rest of EasyChair.

September 28, 2020

PEMBUATAN SARANA UPAKARA KEAGAMAAN BERORIENTASI HOME INDUSTRI BAGI SISWA SEKOLAH DASAR

Ni Made Rai Wisudariani¹, Ida Ayu Sukma Wirani², Luh Putu Sri Adnyani³, Putu Suarcaya⁴

¹Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia dan Daerah FBS Undiksha; ²Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia dan Daerah FBS Undiksha; ³Jurusan Bahasa Asing FBS Undiksha; ⁴Jurusan Bahasa Asing FBS Undiksha
Email:rai.wisudariani85@gmail.com

ABSTRACT

This workshop and mentoring programme, held for elementary students of SD Negeri 4 Panji Anom in the distric of Sukasada, Buleleng, deals with home-made religious offering stuffs, such as “tamiang” and “tumpeng penek”. It has the objective to increase the participants’s entrepreneurial skills and to enable them to self-fulfill the needs of offering stuffs. This workshop is conducted because of the fact that the availability of resources of local agricultural products is abundance. Such raw materials are left untouched without being given added value. Additionally, in this Covid-19 pandemic, elementary students are unable to use their spare time for positive purposes. The result of the workshop and mentoring programme show that the participants are able to change the raw materials in a form of agricultural product into interestingly-packaged religious offering stuffs in forms of “tamiang” and “tumpeng penek”. These potential young future entrepreneurs bring hope to create future home-industry by utilisng local raw materials.

Keywords: home-industry, religious offering stuffs

ABSTRAK

Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan keterampilan, kemandirian, jiwa enterpreunership, dan nilai jual hasil pertanian, perkebunan, dan hutan melalui kegiatan pelatihan dan pendampingan pembuatan sarana upakara keagamaan berorientasi home industri seperti tamiang dan tumpeng penek bagi siswa SD Negeri 4 Panji Anom Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng. Kegiatan ini dilakukan untuk menyikapi kondisi hasil pertanian, perkebunan, dan hutan yang ada namun belum diolah secara maksimal. Pada masa pandemi Covid-19, siswa juga belum mampu menggunakan waktu luang dengan karya yang lebih positif. Kegiatan pelatihan dan pemdampingan ini menunjukkan siswa sudah mampu mengubah bentuk hasil bumi menjadi produk yang dibutuhkan oleh masyarakat. Hasil bumi yang ditunjang pula dengan tenaga dan keterampilan siswa memungkinkan nilai jual hasil bumi dinaikkan dengan mengubah bentuk hasil bumi menjadi perlengkapan sarana upakara keagamaan berupa tamiang dan tumpeng penek dengan pengemasan yang menarik. Harapan generasi muda sebagai pelopor enterpreunership masa depan dapat diwujudkan dengan menciptakan home industri.

Kata kunci: home indutri, sarana upakara

PENDAHULUAN

Masyarakat Hindu Bali terkenal dengan adat, budaya, tradisi, dan upakara keagamaannya. Upakara dalam Agama Hindu menempati kedudukan yang amat penting. Upakara menjadi perwujudan aktivitas masyarakat untuk memantapkan perasaan batin dalam mendekatkan dirinya kepada Tuhan, menyatakan rasa bersyukur, memohon

tuntunan, maaf dan keselamatan. Eksistensi upakara keagamaan di Bali memiliki keunikan tersendiri yang merupakan warisan dari leluhur secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Tradisi ini digunakan sebagai tata cara hidup manusia dalam bermasyarakat, berhubungan dengan Sang Pencipta dan lingkungannya. Upakara menjadi salah satu bentuk pelayanan yang diwujudkan dari hasil kegiatan kerja berupa materi (banten) yang dipersembahkan

dalam suatu upacara keagamaan (Santosa, dkk., 2016:217). Banten yang dipersembahkan dibuat dari berbagai jenis bahan yang ada di lingkungan sekitar, kemudian ditata dan diatur sedemikian rupa sehingga berwujud persembahan yang mempunyai fungsi simbolis, bermakna filosofis keagamaan yang mendalam, dan indah dilihat. Persembahan banten yang dibuat mengaitkan daya cipta yang religius yang mengandung magis, yang mengandung budaya seni dan adat, yang berciri *Desa-Kala-Patra* serta *Nista-Madya-Utama*. Perkembangan upacara terus mengalami perubahan, hal tersebut disebabkan oleh kemajuan dari akal budi yang dimiliki oleh manusia.

Pada zaman modern saat ini, kaum perempuan Bali lebih banyak menghabiskan waktu untuk bekerja memenuhi kebutuhan hidup yang sangat kompleks. Hal tersebut mengakibatkan waktu perempuan Hindu Bali untuk membuat sarana upacara sangat sedikit. Keadaan ini memunculkan trends baru dalam persiapan upacara keagamaan. Masyarakat perkotaan mulai terbiasa membeli sarana upacara yang sudah jadi dan hanya membuat sarana yang tidak dipasarkan. Beberapa sarana upacara yang selalu dicari oleh konsumen pada saat hari raya keagamaan adalah tamiang dan tumpeng penek. Kedua jenis sarana ini tergolong laris manis di pasaran dan menjadi bahan dasar pokok dalam setiap upacara keagamaan. Data di lapangan, seperti yang dikutip dari harian Denpost menunjukkan pula bahwa permintaan sarana upacara seperti penek selalu meningkat 50% menjelang hari raya keagamaan. Kebutuhan ini dapat menjadi peluang industri rumah tangga yang dapat dikerjakan oleh siswa sekolah dasar saat mengisi waktu luang di rumah. Untuk mencapainya diperlukan pelatihan dan pendampingan bagi siswa dalam membuat sarana upacara seperti ini. Hal ini dapat melatih siswa dalam menghargai budayanya dan juga dapat menjadi industri kreatif yang dapat menghasilkan pendapatan tambahan. Pada satu sisi nilai-nilai kearifan budaya lokal tidak akan pudar dan pada sisi yang lain generasi muda

kita akan dapat bersaing dalam pasar bisnis dengan menegakkan budaya Bali pada era globalisasi ini (Wardana dan AA Yudi Pramaswati, 2015:146).

SD Negeri 4 Panji Anom merupakan salah satu sekolah dasar dari empat sekolah dasar negeri yang ada di Desa Panji Anom Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng. Siswa SD Negeri 4 Panji berasal dari masyarakat sekitar Desa Panji Anom. Kehidupan para siswa tidak terlepas dari kehidupan masyarakat dan potensi lingkungan sekitar. Sebagian besar masyarakat Desa Panji Anom hidup dengan mengolah hasil perkebunan dan pertanian. Sebagian besar hasil perkebunan berupa kelapa, kopi, dan bunga pecah seribu yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan upacara pembuatan banten. Hasil pertaniannya berupa padi juga dapat diolah untuk pembuatan sarana upacara berupa tumpeng penek. Kondisi lingkungan di Desa panji anom 60% merupakan hutan dengan lahan miring. Beberapa populasi pohon yang terdapat di hutan desa adalah pohon ental dan kayu. Hasil hutan juga bisa dimanfaatkan untuk sarana upacara keagamaan berupa pembuatan tamiang. Desa Panji Anom sangat kaya akan bahan baku yang bisa dimanfaatkan untuk pembuatan sarana upacara seperti tamiang dan penek.

Kehidupan siswa di SD Negeri 4 Panji Anom sangat bergantung pada penghasilan orang tua yang sebagian besar mengandalkan penghasilan pada sektor pertanian dan perkebunan. Anak-anak belum memiliki kemandirian dalam mencari tambahan penghasilan. Waktu luang setelah bersekolah digunakan menonton televisi di rumah dan untuk bermain-main di sawah dan di kebun. Kepala SDN 4 Panji Anom, Bapak I Made Sukrawan menuturkan bahwa selama ini siswa hanya diberikan keterampilan melalui pesraman kilat dengan materi membuat klatkat dan tipat. Belum pernah diadakan kegiatan yang memungkinkan siswa memiliki keterampilan yang dapat dijadikan peluang bisnis.

Berdasarkan analisis situasi, dapat diidentifikasi permasalahan yang terjadi yakni hasil

pertanian, perkebunan, dan hutan di Desa Panji Anom belum dimanfaatkan secara baik. Hasil pertanian, perkebunan, dan hutan yang ada seharusnya dapat dimanfaatkan untuk industri rumah tangga sebagai bahan perlengkapan sarana upakara, baik berupa pembuatan tamiang dengan memanfaatkan ental yang tahan lama, maupun pembuatan tumpeng penek dengan bahan pokok beras. Peningkatan nilai jual hasil bumi ini dapat dilakukan dengan melatih keterampilan anak-anak SD Negeri 4 Panji Anom dalam membuat tamiang dan penek yang memiliki harga jual yang lebih tinggi.

Sehubungan dengan hal itu, solusi yang ditawarkan berupa pelatihan dan pendampingan pembuatan sarana upakara keagamaan berorientasi *home industri* bagi siswa SD Negeri 4 Panji Anom Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng. Berdasarkan paparan di atas, permasalahannya yakni bagaimana meningkatkan nilai jual hasil pertanian, perkebunan, dan hutan melalui kegiatan pelatihan dan pendampingan pembuatan sarana upakara keagamaan berorientasi *home industri* bagi siswa SD Negeri 4 Panji Anom Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng?

Tujuan dalam pelatihan dan pendampingan ini adalah meningkatkan nilai jual hasil pertanian, perkebunan, dan hutan melalui kegiatan pelatihan dan pendampingan pembuatan sarana upakara keagamaan berorientasi *home industri* bagi siswa SD Negeri 4 Panji Anom Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng, serta meningkatkan keterampilan, kemandirian, jiwa enterpreunership siswa dalam membuat sarana upakara seperti tamiang dan tumpeng penek yang dipasarkan melalui bumdes.

Pengabdian pada masyarakat ini dapat memberikan manfaat bagi siswa SD Negeri 4 Panji Anom. Kegiatan ini diharapkan (1) membuka wawasan siswa mengenai beberapa perlengkapan upakara keagamaan, (2) meningkatkan nilai dari hasil bumi yang ada di lingkungan sekitar yang dapat dimanfaatkan sebagai tambahan penghasilan, (3) meningkatkan keterampilan, kemandirian, jiwa enterpreunership siswa dalam membuat sarana

upakara seperti tamiang dan tumpeng penek yang dapat dipasarkan melalui bumdes. Selain itu, pengabdian ini dapat meningkatkan kreativitas siswa dalam menghasilkan motif tamiang.

METODE

Dengan melihat permasalahan yang dihadapi oleh pihak mitra, solusi yang ditawarkan adalah mengadakan pelatihan dan pendampingan pembuatan sarana upakara keagamaan berorientasi *home industri* bagi siswa SD Negeri 4 Panji Anom Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng. Khalayak sasaran dalam kegiatan ini adalah siswa SD Negeri 4 Panji Anom yang memiliki waktu luang banyak pada masa pandemi tetapi belum mampu memanfaatkan waktu luang secara produktif.

Dalam pelatihan ini, siswa perempuan kelas 5 dan 6 dilibatkan sebagai peserta. Dengan jumlah peserta sebanyak 10 orang ini, diharapkan pelatihan dan pendampingan ini bisa berjalan secara lebih efektif sehingga tujuan pelatihan bisa tercapai secara maksimal.

Sejalan dengan cara pemecahan masalah yang ditempuh, sejumlah metode diterapkan dalam kegiatan ini. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah metode ceramah, demonstrasi, dan unjuk kerja. Adapun tahapan-tahapan dalam pelaksanaannya sebagai berikut. Tahap pertama, metode ceramah digunakan untuk menjelaskan dan memberi pemahaman tentang berbagai sarana yang perlu disiapkan dalam upacara keagamaan Hindu. Tahap kedua, metode demonstrasi, yaitu di hadapan para siswa ditunjukkan cara membuat tamiang dan penek dari bahan yang ada di lingkungan sekitar. Tahap ketiga, pendampingan, siswa ditugaskan membuat tamiang dengan kreasi sendiri dan membentuk penek dari cetakan yang telah disiapkan. Selama siswa mengerjakan tugas, dilakukan pendampingan dan monitoring.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Kegiatan

Pelatihan dan pendampingan pelatihan dan pendampingan pembuatan sarana upakara keagamaan berorientasi *home industri* bagi siswa SD Negeri 4 Panji Anom Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng diadakan pada hari Selasa-Jumat, 1-4 September 2020, bertempat di SD Negeri 4 Panji Anom dan di rumah siswa. Peserta pelatihan berjumlah 10 orang yang merupakan perwakilan siswi kelas V dan kelas VI. Instruktur dalam pelatihan ini adalah Dr. Ni Made Rai Wisudariani, S.Pd., M.Pd., dan Ida Ayu Sukma Wirani, S.S., M.Pd. Kedua instruktur adalah dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia Daerah, Universitas Pendidikan Ganesha. Panitia pelaksana terdiri dari panitia pelaksana dari Universitas Pendidikan Ganesha sebanyak 3 orang dosen dan 1 orang mahasiswa. Ketiga orang dosen juga bertugas sebagai instruktur pendamping yang mendampingi peserta pada hari kedua dan ketiga. Panitia pelaksana dari SD N 4 Panji Anom sebanyak 5 orang yang membantu penyiapan perlengkapan dan konsumsi di lapangan.

Sebelum pelatihan, Tim pelaksana berkoordinasi pihak sekolah untuk mendiskusikan ihwal rencana kegiatan yang dirancang, mencakup materi, model pelatihan, waktu dan tempat pelaksanaan, peserta dan dan protokoler kesehatan. Pelatihan dan pendampingan dilaksanakan selama tiga hari dimulai pukul 09.00 s.d 11.00 WITA. Pada hari pertama, Penyaji menyajikan materi, berikut contoh-contoh dan ilustrasi, materi yang disajikan melalui slide *power point* oleh penyaji. Sesi berikutnya, para siswa diberikan kesempatan untuk bertanya menyampaikan hal-hal yang belum dipahami dan bertukar pengalaman terkait kendala-kendala yang pernah dialami dalam pembuatan sarana upakara. Selesai sesi tanya jawab, peserta, penyaji dan panitia pelaksana istirahat untuk menikmati makan siang selama 30 menit.

Tahap selanjutnya pelatihan, para siswa dilatih membuat pola tamiang dari bahan ental.

Hasil kegiatan ini menunjukkan kegiatan pelatihan telah dapat meningkatkan minat dan rasa percaya diri peserta dalam membuat pola dari tamiang dari bahan ental. Peserta tampak antusias dan tekun mengikuti kegiatan sampai akhir. Ini terbukti dari keikutsertaan peserta pelatihan yang hingga hari terakhir, peserta pelatihan tidak ada yang izin atau meninggalkan pelatihan sebelum pelatihan usai, bahkan para guru juga ikut mendampingi peserta dengan sungguh-sungguh.. Antusiasme dari peserta ini tidak terlepas dari cara penyaji memberikan penjelasan kepada peserta pelatihan cara membuat pola dengan sederhana. Kegiatan paparan materi dan langsung praktek membuat peserta nyaman dan mudah dalam memahami materi yang disampaikan.

Pemberian contoh pola tamiang beserta langkah-langkah aplikatif yang harus dilakukan oleh peserta dalam tahap pembuatan model atau pola sangat memudahkan peserta dalam membuat dan menggantung pola. Peserta pelatihan tidak bingung lagi dalam membuat pola. Kemudahan peserta dalam memotong pola meningkatkan kemauan dan rasa percaya diri peserta pelatihan. Selain itu contoh pola yang diberikan juga mampu mengefektifkan waktu peserta dalam membuat pola tamiang. Hasil kerja yang dibuat oleh peserta pelatihan pada hari pertama telah kelihatan sosoknya.

Hari kedua dilanjutkan dengan proses pendampingan menjarit pola tamiang yang sudah diselesaikan pada pelatihan kemarin. Siswa dengan antusias menjarit dan mengisi hiasan. Siswa sangat antusias memasang berbagai ornament warna yang digunakan untuk menghias tamiang. Siswa menunjukkan hasil tamiang yang telah dibuat.

Hari ketiga kami mengadakan pelatihan di rumah siswa yang letaknya tidak jauh dari lingkungan sekolah. Pada hari ketiga melanjutkan pelatihan membuat olahan bahan penek dari beras. Penyaji melatih siswa membuat bahan penek. Bahan penek terdiri atas beras yang direndam selama 30 menit lalu

ditiriskan dan dicampur dengan tepung kanji kemudian dikukus. Selama proses pembuatan bahan penek, siswa aktif mencatat takaran dan prosedur pembuatannya. Setelah bahan penek siap, siswa didampingi berlatih membentuk beras aruan menjadi penek dengan menggunakan cetakan yang sudah disiapkan. Penek yang sudah dicetak kemudian dijemur. Hari keempat, siswa didampingi dalam mengemas hasil pelatihan berupa tamiang dan penek yang siap dipasarkan. Tim menyiapkan plastik dan bahan alam untuk pengemasan produk. Produk yang sudah dikemas kemudian difoto untuk dipasarkan secara online. Para guru menjadi pelanggan pertama siswa.

Pembahasan

Berdasarkan paparan di atas, kegiatan pembuatan perlengkapan upacara yang menerapkan sistem produksi yang menghasilkan nilai tambah yang dilakukan di lokasi rumah perorangan dengan skala usaha mikro tergolong ke dalam *home industry*. *Home industry* atau industri rumah tangga adalah sistem produksi yang menghasilkan nilai tambah yang dilakukan di lokasi rumah perorangan, dan bukan di suatu pabrik (Zuhri, 2013; Kimbal, 2015; Ananda, 2016). Usaha rumah tangga ini melakukan kegiatan mengolah barang dasar menjadi barang belum jadi atau setengah jadi, barang setengah jadi menjadi barang jadi, atau yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya dengan maksud untuk dijual, dengan jumlah pekerja yang terbatas. Dari skala usaha, industri rumahan termasuk usaha mikro. Umumnya industri rumahan tergolong sector informal yang memproduksi secara unik, terkait dengan kearifan local, sumber daya setempat dan mengedepankan buatan tangan (Sumodiningrat, 2007).

Kegiatan ini juga ditopang dengan budaya adat Hindu Bali di mana upakara memiliki peran yang cukup penting bagi masyarakat Hindu Bali. Upakara yadnya adalah suatu karya suci yang dilaksanakan dengan ikhlas. Upakara yadnya dapat pula diartikan memuja, menghormati, berkorban, mengabdikan, berbuat

baik (kebajikan), pemberian, dan penyerahan dengan penuh kerelaan (tulus ikhlas) berupa apa yang dimiliki demi kesejahteraan serta kesempurnaan hidup bersama dan kemahamuliaan Sang Hyang Widhi Wasa (Midastra, dkk., 2010; Nurjaya, 2011; Wiana, 2001; Wikarman, 1998).

Upakara di Bali lebih dikenal dengan istilah banten. Banten memiliki banyak Jenis dan bentuknya serta bermacam-macam bahannya, banten kelihatannya unik dan rumit. banten mengandung arti simbolik dan filosofis yang tinggi serta berpadu dengan seni rupa dan seni rias yang mengagumkan sebagai ungkapan rasa syukur umatnya kepada Sang Pencipta. Faktor seni dalam banten mempunyai arti penting karena dapat menuntun pikiran kearah keindahan menuju ketenangan jiwa (Sudarsana, 2000; Wisarja, 2005). Ketenangan jiwa inilah faktor yang sangat penting untuk mencapai pemusatan pikiran dalam menuju Hyang Widhi. Banten terdiri dari tiga unsur yaitu (1) mataya adalah bahan banten yang berasal dari yang tumbuh atau tumbuh – tumbuhan seperti daun, bunga dan buah, (2) maharya adalah bahan banten yang berasal dari yang lahir di wakili oleh binatang seperti babi, kambing, kerbau, sapi dan lain lain, dan (3) mantiga adalah bahan banten yang berasal dari binatang yang lahir dari telur itu sendiri, seperti ayam, itik, angsa, telur ayam, telur itik dan telur angsa. Berdasarkan jenis tersebut, kegiatan ini akan dirancang untuk memproduksi jenis banten yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, yang keberadaanya tahan lama yakni berupa tamiang dan tumpeng penek.

Tamiang adalah simbol pelindung dan juga senjata dari Dewata Nawa Sanga sebagai lambang perputaran roda kehidupan, cakraning panggilingan untuk mengingatkan pada hukum alam (rta). Artinya, jika masyarakat tidak mampu menyesuaikan diri dengan alam, atau taat dengan hukum alam sudah pasti akan tergilas roda kehidupan, bahaya berupaya bencana alam dan kerusakan alam.

Tamiang biasa dipasang di pelinggih atau pojok rumah. Tamiang diasosiasi sebagai bekal yang

paling utama dalam mengarungi kehidupan ini, yakni ilmu pengetahuan dan bhakti (jnana). Sedangkan, senjata yang paling ampuh adalah ketenangan pikiran. Karena dengan ketenangan pikiran tidak akan dapat dikalahkan oleh senjata apapun. *I kang manah pinaka witing indria* yang berarti pikiran itu sumber dari indria. “Ini artinya, senjata pikiranlah yang paling ampuh dan utama dalam menghadapi berbagai persoalan dalam kehidupan globalisasi kekinian yang serba canggih.

Sampian tamiang dalam Kuningan merupakan simbol perang mewarnai perayaan Kuningan tersebut, simbol tamiang ini dimaknai sebagai pertahanan diri dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Pertahanan diri yang ampuh dilandasi oleh moral dan etika serta ilmu pengetahuan. Dengan memiliki pertahanan seperti itu umat diharapkan mampu menghadapi kegelapan, kebodohan dan musuh-musuh yang ada dalam diri. Dengan mampu memerangi musuh-musuh yang bersumber dari dalam diri, maupun tekanan eksternal yang ingin merusak nilai-nilai kesucian, umat diharapkan dapat mencapai jagadhita.

Tumpeng Penek adalah salah satu bahan yang digunakan dalam pembuatan upakara atau banten. Hampir semua banten yang digunakan dalam upacara keagamaan menggunakan tumpeng dan penek sehingga dapat dikatakan bahwa produk ini merupakan salah satu bahan pokok dalam pembuatan banten. Masyarakat Bali sendiri belakangan ini mulai terbiasa membeli sarana upacara yang sudah jadi. Terlebih lagi sebagian umat hindu punya kesibukan lain sehingga mereka pun lebih memilih membeli sarana yang sudah jadi seperti tumpeng dan penek.

Tumpeng penek memiliki bahan baku yang sama yaitu beras dan ditambahkan beberapa bahan lain seperti pewarna makanan dan kanji. Tumpeng dan penek hanya berbeda dari segi bentuk, keduanya tidak dapat dikonsumsi, hanya digunakan untuk pada banten. Penjualan dan pemasaran tumpeng penek selama ini dilakukan dengan menitipkan tumpeng ini pada

para pedagang di pasar tradisional dan warung-warung. Selain itu produksi produk ini didasarkan pesanan dari pelanggan. Menjelang hari raya produk ini sangat ramai dicari dan dipesan oleh masyarakat.

SIMPULAN

Pelatihan dan pendampingan ini telah mampu membuka wawasan siswa mengenai beberapa perlengkapan upacara keagamaan, meningkatkan nilai dari hasil bumi yang ada di lingkungan sekitar yang dapat dimanfaatkan sebagai tambahan penghasilan, meningkatkan keterampilan, kemandirian, jiwa enterpreunership siswa dalam membuat sarana upacara seperti tamiang dan tumpeng penek yang dapat dipasarkan melalui bumdes. Selain itu, pengabdian ini dapat meningkatkan kreativitas siswa dalam menghasilkan motif tamiang.

Secara umum, para peserta pelatihan menanggapi positif kegiatan pelatihan ini. Hal ini dibuktikan dari terjadinya proses interaksi aktif antara instruktur dan peserta pada saat pelaksanaan pelatihan. Ada keterlibatan mental-psikologis dalam upaya peserta untuk menghasilkan produk tamiang dan penek. Selama ini, peserta yang merupakan siswi kelas V dan VI merasa bahwa mereka kurang peduli terhadap adat dan budaya, setelah peserta mengikuti pelatihan ini, peserta akhirnya memiliki gambaran tentang indahnya budaya Bali dan bisa dijadikan komoditi bisnis kecil-kecilan selama pandemic.

Balikan kepada para peserta dalam bentuk apresiasi langsung disampaikan kepada peserta pelatihan juga memberikan dampak positif kepada peserta pelatihan. Contoh pola dan hasil praktek yang diberikan oleh penyaji kepada seluruh peserta pelatihan membuat peserta mengetahui letak kesalahan yang dilakukan. Hal ini juga menjadi dasar dan bahan refleksi bagi peserta dalam membuat pola selanjutnya. Sehubungan dengan itu, ada beberapa hal yang dapat disampaikan kepada pihak-pihak terkait.

Kepala Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga baik di tingkat kabupaten maupun kecamatan hendaknya mengupaya pengadaan kegiatan-kegiatan yang mengarah pada penambahan wawasan siswa tentang budaya dan peluangnya dalam pengembangan industri kecil. Para guru disarankan untuk proaktif mengisi waktu luang siswa dengan tugas-tugas sekolah yang bermakna dan berguna bagi siswa pada era new normal seperti sekarang. Para siswa diharapkan lebih memperdalam wawasan tentang budaya Bali dan melestarikannya dengan belajar membuat sarana upacara sederhana dan memanfaatkan keterampilan yang dimiliki untuk mulai berenterpreuner.

DAFTAR RUJUKAN

- Kimbal. R.W. (2015). *Modal Sosial dan Ekonomi Industri Kecil : Sebuah Studi Kualitatif*. Yogyakarta, Penerbit Depublis.
- Mas, Mt. Putra I.G.A. (1993). *Panca Yadnya*. Yayasan Dharma Sarati.
- Midastra, dkk. (2010). *Alam semesta*. Wijaya (Penyunting). Pedoman belajar pendidikan agama Hindu.
- Nurjaya, I Nyoman. (2011). Dharma Krtih: Relasi Manusia Dan Lingkungan Hidup Dalam Perspektif Ajaran Tri Hita Karana. Makalah disampaikan dalam Seminar Nasional Fakultas Dharma Duta Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.
- Riski, Ananda. (2016). Peran Home Industri Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga (Studi Kasus Home Industry Keripik Di Kelurahan Kubu Gabang). Riau. *Jurnal JPM FISIP*, Vol 3. No.2.
- Saifuddin Zuhri. (2013). Analisis Pengembangan Usaha Kecil Home Industri Sangkar Ayam Dalam Rangka Pengentasan Kemiskinan. Lamongan. *Jurnal Manajemen dan Akutansi*, Vol.2 No.3.
- Santosa, I Made Ari, Ni Luh Ayu Kartika Yuniastari, S., dan Ratna Kartika Wiyati. (2016). Pemanfaatan Teknologi Tepat Guna untuk Pengembangan Usaha Tumpeng Upacara di Gianyar. *Prosiding Seminar Nasional, Inovasi IPTEKS Perguruan Tinggi untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat*. Universitas Mahasaraswati Denpasar, 29-30 Agustus 2016.
- Sudana, Oka dan Anak Agung K. (2009). Sistem Informasi Bebanenan dalam Kaitannya dengan Upacara Yadnya. *Jurnal Teknologi Elektro*, 2009.
- Sudarsana, Ida Bagus Putu. (2000). *Ajaran Agama Hindu Filsafat Yadnya (Edisi II)*. Denpasar: Yayasan Dharma Acarya
- Wardana, I Ketut, dan A.A Yudi Pramaswati. (2015). IbM, Tukang Banten di Banjar Kebayan, Tangeb. *Jurnal Bakti Saraswati* Vol.04 No.02.
- Wiana, I Ketut. (2001). *Memelihara Tradisi Weda*. Penerbit: BP
- Wikarman, Singgin I Nyoman. (1998). *Palemahan dan Sasaih*. Surabaya : Paramita.
- Wisarja, I Ketut. (2005). *Refitalisasi Filsafat Hidup Masyarakat Bali dalam Menjaga Keresasian Lingkungan*. Pangkaja Jurnal Agama Hindu Volume V. No. 1 Maret 2001.